

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0151) 614524
pb-jai@indo.net.id

Nomor : 35/Isy/PB/2003

Bogor, 12 September 2003 M.
Tabuk 1382 HS.

Lampiran : 1 (satu) set

Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Kepada Yth.

Para Pengurus dan Anggota

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Di tempat.

Assalamu ‘alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta’ala. Amin

Dalam DARSUS ini dimuat khutbah Jum’ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. di mesjid Fadhil London, tanggal 8-8-2003. Antara lain Hudhur bersabda:

Dia berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Seungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyerahkan amanat pada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menghakimi di antara manusia maka hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya yang demikian sebaik-baik hal yang dengan itu Allah menasihati kalian. Sesungguhnya Allah Maha mendengar, Maha Melihat” (*An-Nisa*’ ayat 57).

Allamah Fakhruddin Razi bersabda: “Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan *amanat* dalam setiap perkara, baik terkait dengan urusan-urusan agama maupun dalam urusan perkara-perkara dunia”. Menurut beliau, urusan manusia itu ataukah terkait dengan Tuhan-Nya atau terkait dengan ummat manusia atau dengan dirinya sendiri. Dan di dalam tiga macam perkara itu tidak ada cara kecuali harus memberikan perhatian pada pelaksanaan hak *amanat*.

Dalam menafsirkan itu selanjutnya beliau bersabda: “Sejauh terkait dengan memperhatikan/menjaga *amanat* yang terkait dengan *haquwqullaah*/hak-hak Allah, itu kaitannya dengan amal-amal yang diperintahkan untuk melaksanakannya atau berkaitan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang untuk mengerjakannya”.

Kemudian beliau bersabda: “Sejauh berkaitan dengan *amanat* lidah, maksudnya ialah manusia jangan menggunakan lidahnya untuk memberikan keterangan palsu, ghibat (gunjing), mencemoahkan orang lain, pembangkangan, bid’ah, dan untuk ungkapan kata-kata yang tidak senonoh. Dan *amanat* mata itu ialah manusia jangan menggunakan matanya untuk memandang yang haram.

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi

Sekr. Isyaat PB,

KHUTBAH JUM'AT HADHRAT KHALIFATUL MASIH

KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 8-8-2003 di mesjid Fadhal, London.

Tentang: **AMANAT**

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan surah Al-Fatihah selanjutnya Hudhur Atba menilawatkan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Seungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyerahkan amanat pada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menghakimi di antara manusia maka hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya yang demikian sebaik-baik hal yang dengan itu Allah menasihati kalian. Sesungguhnya Allah Maha mendengar, Maha Melihat” (*An-Nisa'* ayat 57)

Allamah Fakhruddin Razi bersabda: “Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan *amanat* dalam setiap perkara, baik terkait dengan urusan-urusan agama maupun dalam urusan perkara-perkara dunia”. Menurut beliau, urusan manusia itu ataukah terkait dengan Tuhan-Nya atau terkait dengan ummat manusia atau dengan dirinya sendiri. Dan di dalam tiga macam perkara itu tidak ada cara kecuali harus memberikan perhatian pada pelaksanaan hak *amanat*.

Dalam menafsirkan itu selanjutnya beliau bersabda: “Sejauh terkait dengan memperhatikan/menjaga *amanat* yang terkait dengan *haquwqullaah*/hak-hak Allah, itu kaitannya dengan amal-amal yang diperintahkan untuk melaksanakannya atau berkaitan dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang untuk mengerjakannya”.

Amanat Organ-organ Tubuh Manusia

Kemudian beliau bersabda: “Sejauh berkaitan dengan *amanat* lidah, maksudnya ialah manusia jangan menggunakan lidahnya untuk memberikan keterangan palsu, ghibat (gunjing), mencemoahkan orang lain, pembangkangan,

bid'ah, dan untuk ungkapan kata-kata yang tidak senonoh. Dan *amanat* mata itu ialah manusia jangan menggunakan matanya untuk memandang yang haram.

Dan *amanat* telinga ialah, manusia jangan menggunakan telinga untuk mendengar tutur kata yang sia-sia yang dilarang untuk mengatakannya; dan menghindari dari mendengar kata-kata cacian dan ungkapan-ungkapan dusta.

Kemudian hal kedua ialah, sejauh berkaitan dengan menunaikan *amanat* kepada semua makhluk, di sini termasuk meninggalkan segenap kecurangan dalam timbang-menimbang; tidak menzahirkan aib seseorang di hadapan orang-orang, dan para pemimpin menghakimi dengan adil perkara/perselisihan rakyatnya.

Dan maksud adilnya ulama ialah mereka tidak menghasut masyarakat atau orang awam untuk fanatik pada yang bathil/fanatik buta, tetapi seyogianya membimbing mereka dengan akidah-akidah dan amal-amal sedemikian rupa yang dapat berguna bagi mereka di dunia maupun di akhirat.”

Para ulama dewasa ini tidak mendengar kata-kata kita. Jika, mereka hanya merenungkan kata-kata Allamah Fakhruddin Razi ini saja dan berupaya

mengamalkannya, maka keamanan dapat ditegakkan di dunia..

Kemudian hal ketiga beliau menulis: “Sejauh kaitan *amanat* dengan diri manusia maka manusia seyogianya menyukai untuk dirinya hanya yang lebih banyak bermanfaat dan lebih berguna untuk dunianya dan agamanya; dan jangan karena dorongan hawa nafsu atau karena dikuasai amarah atau gejolak emosionalnya seorang melakukan perbuatan yang dapat menyusahkan dia di akhirat kelak. Oleh karena itu, Rasullullah saw bersabda “Setiap kalian adalah pengawas dan kalian akan ditanya tentang rakyat kalian”. Di dalam perintah Tuhan: **أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا** (*antuaddul- amanaanti ilaa ahliha* – serahkanlah amanat kepada yang ahlinya) semua hal ini termasuk di dalamnya” **Tafsir Kabir Razi**.

Penunaian Hak Amanat

Kini, jika kita melihat, yakni 3 corak yang telah diterangkan, dalam urusan setiap orang kurang lebih kehidupannya berputar di seputar 3 corak ini. Tetapi, hal yang diterangkan di akhir ayat ini, itu saya anggap penting untuk menerangkannya lebih dahulu. Allah di akhir ayat ini berfirman: “Apa yang Aku perintahkan kepada kalian itu merupakan perintah sangat mendasar. Jika kalian terus mengamalkan itu maka kesuksesan-kesuksesan akan menjadi milik kalian”.

Dan bersama itu pula diberitahukan bahwa apabila Tuhan memerintahkan suatu perkara kepada kalian maka setelah memerintahkan Dia tidak meninggalkan, tetapi Dia merupakan wujud yang sangat cermat pada hal itu. Yakni, dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, apakah kalian tidak tengah berkhianat? Jika kalian tengah melakukan pengkhianatan, maka dampak-dampaknya yang selaras yang seyogianya tampil dan tampak, itu pasti akan mencuat ke permukaan dan bersama itu pula *amanat* yang diserahkan kepada kalian itupun akan diambil kembali dari kalian dan kalian akan dimahrumkan/dijauhkan dari pengkhidmatan. Sebuah kehormatan [yang] telah kalian raih, itu akan dirampas dari kalian. Sebab, orang-orang yang kalian

jadikan sebagai pengawas, doa-doa mereka -- jika mereka adalah orang yang saleh dan muttaqi -- Allah mendengarnya, dan terhadap makhluk-Nya Dia tidak memberikan izin kepada kalian untuk melakukan kezhaliman dan keaniyaan.

Dan, sebagaimana sebelumnya saya telah terangkan bahwa apa nasihat yang Saudara-saudara harus mengamalkannya. Hal-hal dan perintah apa itu yang kita harus melaksanakannya? Nah, hal pertama ialah, *amanat-amanat* itu serahkanlah kepada yang berhak. Kemudian *amanat-amanat* yang manakah yang Allah telah titipkan kepada kita dan kepada kita diperintahkan untuk menyerahkannya kepada mereka yang memang benar-benar berhak.

Hadhrat Mushlih Mau’ud r.a. bersabda: “Pemerintah ditaati (keitaatan rakyat kepada pemerintah), inilah merupakan pembayaran (pemenuhan) hak *amanat* dari pihak rakyat. Dan kemudian dari pihak hakim-hakim, dari pihak pimpinan-pemimpin pembayaran (pemenuhan) hak amanat adalah melindungi hak-hak warga negara, memperhatikan hak-hak mereka merupakan penunaian hak *amanat* yang benar dari pihak pemerintah atau dari pihak penguasa.

Di dalam tatanan nizam (sistim/cara/susunan) Jemaat kita, sistim para petugas berada pada berbagai jenjang atau posisi yang berbeda. Pada zaman ini setiap Ahmadi di mana pun mereka berada, di negeri yang mana mereka tinggal, di negeri itu pada jenjang/level dunia (umum), *amanat-amanat* diupayakan diserahkan kepada orang-orang yang berhak dan diupayakan disampaikan kepada mereka yang berhak. Dan adalah merupakan kewajibannya menjalankan kewajiban dengan baik dan seyogianya menyampaikan *amanat* itu kepada orang-orang yang berhak. Di sana nizam Jemaat juga dengan setiap orang Ahmadi, baik dia sebagai petugas (pengurus) Jemaat atau sebagai Ahmadi umum (anggota), inilah yang diharapkan dari mereka bahwa mereka harus menunaikan pembayaran (pemenuhan) hak *amanat* itu dengan benar”.

Cara Memilih Pengurus

Kini, pertama sekali ialah individu anggota Jemaat yang untuk menjalankan nizam Jemaat mereka memilih para petugas/pengurus. Apa kewajiban mereka? Bagaimana terhadap *amanat-amanat* yang Jemaat telah amanatkan kepada mereka mereka dapat sampaikan kepada orang-orang yang berhak dengan cara yang benar? Maka untuk itu, sebagaimana kita semua mengetahui bahwa sebelum pemilihan, dibacakan peraturan-peraturan/undang-undang yang yang pada umumnya bahwa inilah tradisi-tradisi Jemaat.

Setelah berdoa, diupayakan supaya secara benar-benar suara-suara itu dapat digunakan dengan benar dan kemudian kalian kepada siapa suara itu ingin diberikan -- dan sekurang-kurangnya inilah seyogianya upaya seorang yang bertakwa -- ialah suara itu seyogianya diberikan kepada orang yang menurut Saudara-saudara adalah orang yang paling bertakwa kepada Tuhan; dan orang yang tengah diupayakan dipilih untuk suatu jabatan seyogianya orang tersebut sekurang-kurang sedikit banyak ada (memiliki) pengetahuan mengenai hal itu, dan kemudian dapat juga memberikan waktu untuk pekerjaan Jemaat. Dan sejauh kemampuannya dia dapat juga memberikan pengorbanan waktu untuk Jemaat.

Kemudian, jangan hanya menjadikan seseorang sebagai petugas/pengurus karena dia adalah kerabat atau teman Saudara-saudara. Dan dia sedemikian sibuknya sehingga susah untuk mengeluarkan (meluangkan) waktu untuk pekerjaan-pekerjaan Jemaat; tetapi, karena dia adalah kerabat dan teman lalu diupayakan untuk dijadikan pengurus/petugas, maka inilah yang dimaksud dengan tidak menyampaikan *amanat* kepada yang tidak berhak menerima *amanat* itu. Dengan niat ini, apabila pemilihan pengurus diadakan, lalu *amanat* ini disampaikan pada yang benar-benar berhak, maka di dalamnya akan terdapat keberkatan. Insya Allah. Dan orang-orang yang memohon bantuan/pertolongan kepada Allah dan bukannya orang-orang yang bangga terhadap diri sendiri yang akan tampil terpilih. Dan mereka yang terpilih pun

merupakan orang-orang yang sifat rendah hati zahir di dalam setiap pekerjaannya dan inilah orang-orang yang akan benar-benar memperhatikan hak-hak kalian dan akan menjadi orang yang menjajalakan nizam Jemaat pada jalur yang benar”.

Terkadang, sejumlah orang-orang mengatakan, “Jadikanlah/pilihlah kami sebagai petugas/pengurus”. Berkenaan dengan mereka ada sebuah hadits yang Khalifatul Masih I tulis dalam *Haqaiqul-Furqan*: “Ada dua orang datang di hadapan Rasulullah saw., kemudian mereka menawarkan diri seraya berkata, ‘Serahkanlah pekerjaan kepada kami, kami ahli untuk itu’. Beliau bersabda: ‘Kepada mereka yang kami perintahkan, Tuhan menolong mereka. Siapa yang mengambil/memilih sendiri pekerjaan untuk dirinya tidak ada pertolongan menyertainya’. Jadi, janganlah meminta jabatan untuk diri sendiri.”

Berbagai Macam Amanat

Kemudian, para pengurus/para petugas hal ini seyogianya diingat, bahkan segenap karyawan (pengurus) Jemaat seyogianya mencamkan hal ini, yaitu jika di suatu kantor datang suatu kasus kepada seseorang, atau ada suatu kasus yang diketahui oleh seorang karyawan/petugas yang meskipun menurut pandangannya masalah itu merupakan kasus yang sekecil apapun maka itu merupakan *amanat* padanya dan dia tidak berhak untuk seterusnya menyampaikan perkara ini kepada orang-orang. Itu adalah suatu rahasia yang merupakan sebuah *amanat*. Dan kemudian menzahirkan kelemahan seseorang, itu sendiri merupakan perbuatan yang tidak disukai dan terlarang dan benar-benar sangat terlarang.

Dan terkadang terjadi pula bahwa suatu kasus itu tidak ada wujudnya/eksistensinya, tetapi perkara itu tengah menjadi buah bibir di pasar. Dan tatkala dilakukan penyelidikan maka dapat diketahui bahwa karyawan anu telah membicarakan hal itu dengan si fulan dalam corak yang [sama sekali] berbeda. Maka jika sedikit pun tidak ada [benarnya] yang satu per seratusnya (satu persen) itu yang menjadi buah bibir di luar. Jadi, yang berkenaan dengan

seseorang (dia) sebuah kasus dibicarakan apabila itu sampai kepadanya maka secara alami hal ini menyakitkan baginya. Pertama, hal itu tidak seperti apa yang diributkan. Dan jika hal itu ada sekalipun, maka siapa yang telah memberikan kalian wewenang untuk mencemarkan nama baik/kehormatan seseorang?

Kemudian tentang musyawarah. Jika dengan seorang pengurus/petugas atau dengan siapapun seseorang bermusyawarah, maka ini benar-benar merupakan perkara yang sifatnya benar-benar pribadi dan merupakan sebuah *amanat*. Yakni, seorang datang kepada kalian untuk bermusyawarah, lalu sesuai dengan kemampuan akal kalian, kalian telah memberikan musyawarah kepadanya; maka artinya, kalian telah menunaikan hak pengembalian *amanat*. Kini, tidaklah menjadi hak kalian untuk membicarakan kepada orang lain urusan orang yang meminta musyawarah pada kalian; dan jika kalian melakukan itu, maka ini termasuk dalam katagori khianat. Para petugas/pengurus dan para karyawan juga seyogianya senantiasa memberikan perhatian pada hadits ini.

Diriwayatkan dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila *amanat* mulai menjadi sia-sia, maka tunggulah kiamat”. Si penanya bertanya: “Ya, Rasulullah, apa maksud amanat itu menjadi sia-sia?” Bersabda: “Apabila orang-orang yang tidak ahli dijadikan memegang kendali pemerintahan, maka tunggulah kiamat.”

Kemudian, tertera dalam ***Tabrani Kabir*** sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang di dalam dirinya tidak ada amanat/kejujuran, maka di dalam dirinya tidak ada iman. Barangsiapa yang tidak memenuhi janjinya di dalam dirinya tidak ada agama. Demi wujud Yang di tangan-Nya terletak jiwa Muhammad, agama siapapun tidak akan benar/lurus selama lidahnya/tutur-katanya tidak benar/jujur. Dan lidahnya tidak akan lurus selama hatinya tidak lurus. Dan barangsiapa mendapatkan harta dari pencaharian yang tidak benar/tidak halal dan dia membelanjakan dari itu, maka tidak akan diberikan berkat di dalamnya. Dan jika

dia membelanjakan/memberikan sumbangan dari itu maka itu tidak akan dikabulkan, dan yang akan tersisa dari itu maka itu akan menjadi faktor penyebab yang akan membawanya masuk ke dalam neraka. Barang buruk tidak dapat menjadi kaffarah/tebusan bagi barang yang buruk. Walhasil, barang yang baik merupakan kaffarah/tebusan barang yang baik”

Kini, para pengurus dan para karyawan Jemaat seyogianya senantiasa ingat bahwa jabatan/kedudukan (dalam Jemaat) juga adalah sebuah janji, dan pengkhidmatan juga sebuah janji yang merupakan sebuah ikatan di antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya yang seorang karyawan, seorang pengurus lakukan untuk pelaksanaan tugas-tugasnya. Jika setiap pengurus mulai memahami bahwa tidak hanya dengan sekedar ucapan bahkan dari kedalaman lubuk hati, dengan berpegang teguh pada hal ini mereka tetap teguh dalam pengkhidmatan agama – sebab pengkhidmatan agama merupakan karunia Ilahi dan dengan pemahaman saya yang salah jangan-jangan karunia ini menjadi terlepas/dicabut dari saya -- maka derap kecepatan kemajuan kita dengan karunia Tuhan dapat melaju menjadi beberapa kali lipat kecepatannya.

Untuk kita semua ini hendaknya menjadi bahan renungan dan perlu mendapat perhatian bahwa *amanat* adalah bagian dari iman. Jika kita tidak tengah melaksanakan *amanat* dengan baik dan tidak melaksanakan pemenuhan janji kita dengan benar, lalu batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk Saudara-saudara yang dimana di dalamnya Saudara-saudara tidak melakukan pengkhidmatan maka dari segi hadits ini, di dalam diri orang semacam ini sama sekali tidak ada agama (tidak jujur). Dan untuk meluruskan agama harus meluruskan lidahnya/tutur kata juga. Dan bersabda bahwa “lidah tidak akan lurus selama hati tidak benar/lurus”. Dan kemudian dari satu lingkaran dengan lingkaran yang lain akan terus saling berantai. Jadi, untuk menegakkan masyarakat yang baik perlu pembenahan semua perkara (secara menyeluruh).

Pentingnya Kelurusan Hati & Amanat Majelis

Ada suatu hal yang tambah lebih harus diperjelas bahwa hanya dengan mulut saja mengatakan bahwa “hati saya lurus” tidaklah cukup. Kita setiap saat, di benak setiap orang hal ini seyogianya senantiasa tetap tertanam bahwa Tuhan mengetahui kondisi segenap hati; Dia mengetahui sampai ke kedalaman hati kita; Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Oleh karena itu, kita harus meluruskan arah segenap tujuan-tujuan kita, baru kitapun akan terus mendapat peluang-peluang untuk pengkhidmatan agama.

Nah, jika standar takwa ini tetap tegak, maka nizham Jemaat juga akan menjadi kukuh dan akan terus menjadi solid, insya Allah..

Pengurus yang melakukan pengkhidmatan dan tengah melakukan pengkhidmatan dengan penuh ketakwaan, maka untuk mereka dalam hadits berikut ini terdapat khabar gembira. Hadhrat Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Orang Islam yang telah ditetapkan sebagai pengawas untuk harta orang-orang Islam, jika dia terpercaya dan jujur dan apa yang diperintahkan dia benar-benar menerapkannya dan kepada siapa diperintahkan untuk memberikan maka dengan senang hati dan dengan penuh rasa gembira memberikannya dengan menganggap itu sebagai hak orang itu, maka orang seperti itu pun secara amaliah/praktek seperti orang yang memberi sedekah akan dianggap terhitung menjadi orang yang bersedekah“.

Nah perhatikanlah, dari suatu kebaikan bagaimana dari situ terus mengalir kebajikan. Dia mendapat peluang untuk menngkhidmati Jemaat Tuhan juga, dan dapat juga menkhidmati makhluk Allah. Kemudian, dengan berpegang teguh pada hukum/peraturan, dengan menunaikan hak-hak *amanat* dia telah mendapatkan ganjaran sedekah. juga. Dia juga telah melindungi dirinya dari malapetaka dan keridhaan Allah pun akan diraihinya.

Kemudian *amanat-amanat* majlis/pertemuan. Di suatu majlis manapun jika dengan menganggap Tuhan sebagai teman, dengan menganggap sebagai

kerabat, jika perbincangan dilakukan di hadapan Saudara-saudara sekalipun maka jika mengungkapkan hal-hal itu di hadapan orang-orang di luar/di tempat lain adalah khianat. Kemudian, melihat aib seseorang di majlis-majlis atau kelemahan seseorang, lalu kemudian menyebarkan itu keluar dalam corak apapun, itu merupakan hal tidak patut, atau memberitahukan kepada seorang yang tidak ada kaitannya dengan majlis itu, inipun adalah khianat.

Ada suatu hal yang perlu tambah dipertegas dan setiap saat seyogianya senantiasa diingat bahwa jika di dalam suatu majlis tengah terjadi pembicaraan menentang nizham atau menentang seorang petugas nizham Jemaat, maka mula-mula dengan memberikan pengertian kepada orang yang berbicara lalu mengakhiri hal itu adalah lebih tepat, dan disitulah seyogianya diupayakan perbaikan. Jika tidak ada gambaran akan adanya perbaikan maka seyogianya memberikan informasi kepada para petinggi Jemaat. Akan tetapi, terkadang sejumlah karyawan (pengurus) pun terlibat di dalamnya. Tidak diketahui sesuai kondisi dewasa ini banyak berpengaruh juga pada pembawaan kaum pria atau kaum pria-pun tanpa fikir-fikir telah menjadi kebiasaan berbicara seperti perempuan.

Di dalam hal ini terkadang karyawan (pengurus) yang sudah mapan/ bijak pun terlibat di dalamnya. Dan sedemikian rupa mereka mengungkapkan sesuatu yang dampaknya dapat menimbulkan kesan negatif kepada orang-orang yang duduk di sana. Dan dengan demikian tanpa disadari seorang karyawan (pengurus) dengan berbicara mengenai karyawan (pengrus) yang lain atau seorang petugas/pengurus dengan berbicara mengenai pengurus lain yang lebih tinggi atau mengenai pengurus lain yang lebih rendah, dapat menimbulkan fitnah bagi orang-orang. Dan orang-orang yang berkepribadian labil dari kejadian seperti itu, baik sekecil apapun kejadiannya, mereka akan mengambil kesan yang buruk. Dan karyawan-karyawan (para pengurus) seperti itu apabila menjadi terbiasa membicarakan rekan-rekan karyawan (pengurus) seprofesi lainnya maka

orang-orang munafikpun akan mengambil faedah dari itu dan nizham Jemaatpun akan terpengaruh.

Oleh karena itu, semua karyawan dan para petugas/para pengurus yang melakukan pembicaraan seperti itu, baik itu mereka lakukan dengan nada bersenda-gurau, mengingat jabatan atau martabat mereka seyogianya menghindar dari pembicaraan seperti itu. Dan untuk orang-orang yang duduk di dalam majlis-majlis seperti itu diizinkan [membuka rahasia majlis itu], dan memang, atau tentu saja pembicaraan dalam majlis merupakan sebuah *amanat* yang hendaknya jangan keluar dan siapapun jangan ada yang akan mengetahui.

Tiga Macam Amanat Majlis Yang Boleh Dibocorkan Kepada Yang Berhak

Tetapi, jika terjadi pembicaraan yang menentang nizham Jemaat maka di sini diizinkan, baik itu berkaitan dengan nizham atau berkaitan dengan pengurus Jemaat. Dan dari itu tentu akan timbul kesan bahwa di dalam itu banyak sisi-sisi kritikan yang bisa muncul atau keluar, maka untuk itu seyogianya itu disampaikan kepada pimpinan-pimpinan yang di atas. Dan di dalam sebuah hadits cara seperti ini diizinkan dalam bentuk sesuai yang diriwayatkan dari Hadhrat Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Pembicaraan majlis adalah *amanat* kecuali 3 macam majlis: (1) Majlis dimana di dalamnya diadakan musyawarah sesama para penunjang darah yang tidak benar. Dan kemudian, (2) majlis yang di dalamnya dibuat rancangan program melakukan amal makhsiat, dan kemudian (3) majlis/pertemuan yang di dalamnya dibuat program untuk merampas harta orang lain secara tidak sah.”

Oleh karena itu, dimana tengah terjadi persekongkolan yang dikhawatirkan merugikan seseorang, kemudian dari itu didengarkan hal-hal seperti itu lalu menyampaikannya kepada orang-orang yang bersangkutan adalah merupakan *amanat*, sedangkan tidak menyampaikannya/tidak melaporkannya akan menjadi sebuah *pengkhianatan*.

Jadi, pembicaraan berkaitan dengan [melawan] nizham Jemaat [kemudian tidak

dilaporkan] itupun termasuk dalam katagori pengkhianatan, yakni jika ada yang berbicara menentang nizham lalu tidak sampai pada pengurus di tingkat pimpinan.

Kemudian, terkadang terjadi pengaduan menentang para petugas (pengurus) Jemaat, dan terkadang itu terjadi karena kesalahan-fahaman. Dan terkadang seseorang akibat sentimen pribadinya yang terkait dengan seorang pengurus Jemaat atau di dalam lingkungannya sendiri dengan membicarakan pengurus itu orang-orang berupaya supaya orang-orang menentang pengurus itu [yang mereka bicarakan]. Maka dalam bentuk seperti itu juga seyogianya amanat-amanat itu Saudara-saudara disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya, yakni kasus-kasus/pembicaraan itu Saudara-saudara sampaikan kepada pengurus di atas atau sampaikan pada pimpinan-pimpinan di tingkat atas dalam nizham Jemaat.

Akan tetapi, bagaimanapun dia tidak berhak membicarakannya ke sana ke mari di mana-mana. Bahkan, dia yang tengah menjadi bahan gunjingan - dan memang seharusnya demikian - jika Saudara-saudara juga dapat menjangkau pengurus itu, maka seyogianya disampaikannya kepadanya perkara itu bahwa “terdengar berita berkenaan dengan Anda yang merugikan Anda. Jika benar, maka perbaikilah dan jika itu salah maka apapun cara untuk klarifikasi penjernihan yang Anda ingin tempuh lakukanlah”.

Kemudian orang-orang yang berbicara di belakang orang-orang senantiasa hendaknya ingat bahwa apakah hal-hal itu benar atau salah karena itu termasuk dalam kategori ghibat (gunjing) atau dusta. Dan orang yang melakukan ghibat seyogianya ingat hadits ini bahwa di akhirat kelak kukunya akan terbuat dari tembaga yang dengan itu mereka akan menggaruk-garuk muka dan dadanya. Semoga Allah senantiasa melindungi kita semua dari itu. Amin.

Tanda Hamba-hamba Allah Yang Benar

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Kita baru akan dinyatakan sebagai hamba-hamba yang benar tatkala apa yang Tuhan Mahapemberi nikmat

anugerahkan kepada kita, itu kita kembalikan kepada-Nya, atau kita siap untuk mengembalikannya. Jiwa kita adalah *amanat* dari –Nya, dan Dia berfirman **ثَوَدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا** (an *tu'addul amaanaati ila ahliha* - kembalikanlah amanat- amanat itu kepada orang-orang yang berhak). Tuhan tidak menjadi teman orang yang berkhianat.”

Kemudian beliau bersabda: “Orang mukmin adalah orang yang menjaga *amanat-amanat* dan menepati janji-janjinya, yakni terkait dengan pembayaran/penunaian *amanat* dan penepatan janji sedikitpun tidak meninggalkan takwa dan upaya sekecil apapun. Ini merupakan isyarat pada hal bahwa jiwa manusia, segenap potensinya, penglihatan mata, pendengaran telinga, kemampuan lidah berbicara, kekuatan tangan dan kaki ini semua adalah *amanat-amanat* Tuhan yang telah Dia anugerahkan kepada kita; dan kapan Dia menghendaki Dia dapat mengambil kembali *amanat-amanat-Nya*.”

Jadi, memelihara segenap *amanat-amanat* itu ialah dengan menumbuhkan jiwa itaat pada ketakwaan yang sehalus-halusnya, jiwa dan segenap potensinya, tubuh dan segenap potensinya dan segenap pancaindera diserahkan di hadapan-Nya. Dan dengan cara itu seolah semua benda-benda ini bukanlah miliknya, bahkan menjadi milik Tuhan; bukan dengan keinginannya, tetapi segenap potensi dan gerakan organ tubuh dan ketenteramannya menjadi selaras dengan keinginan Tuhan dan tidak tersisa lagi kehendaknya; bahkan, kehendak Tuhan-lah yang bekerja di dalamnya. Dan di tangan Tuhan jiwanya sedemikian rupa sebagaimana seorang yang mati di tangan orang yang hidup; dan dia tidak mengenal yang namanya rasa egois, yakni wujudnya sendiri tidak ada; dan kendali Tuhan sepenuhnya menguasai dirinya sehingga dengan Dia-lah dia melihat, dengan Dia-lah dia mendengar, dengan Dia-lah dia bicara dan dengan (gerakan) Dia-lah dia bergerak dan merasakan ketenteraman; dan noda-noda jiwa yang sehalus-halusnya, yang tidak dapat nampak dengan peneropong apapun menjadi sirna lalu hanya ruh Allah yang

tersisa. Walhasil, *muhaiminat* (pengawasan) Tuhan mengepungnya (meliputinya), yakni manusia menjadi berada sepenuhnya pada genggamannya Tuhan. Dan dengan wujud-Nya Dia melenyapkannya dan pemerintahannya di dalam wujudnya tidak ada yang tersisa dan segenap pemerintahan sepenuhnya menjadi milik Tuhan dan keinginan hawa nafsu menjadi hilang sirna. Dan segenap keinginan dan segenap cita-cita menjadi larut di dalam Tuhan dan dengan meruntuhkan segenap bangunan-bangunan nafsu amarah, itu diratakan dengan tanah (nafsu amarah itu dihinakan) dan sedemikian rupa istana suci dibangun/disiapkan di dalam kalbu suci lagi qudus yang di dalamnya dapat singgah Hadhrat Yang Mahamulia dan Ruh-Nya dapat bersemayam di dalamnya; dan sesudah menyempurnakan seperti itu baru akan dikatakan bahwa *amanat-amanat* Yang wujud Mahapemberi ihsan hakiki telah anugerahkan kepada manusia itu telah dikembalikan (dipenuhi), baru berkaitan dengan orang seperti itu akan mengena ayat sbb: **وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ** – (wa- *lladziyna hum li-amaanaatihim wa ahdihim raa-uwn* – mereka adalah orang-orang yang senantiasa memelihara amanat-amanatnya”.

Dua Keindahan Manusia

Kemudian beliau bersabda: “Di dalam kelahiran/ciptaan manusia terdapat dua keindahan. Pertama, keindahan urusan komunikasi [dengan Allah], yaitu manusia senantiasa penuh perhatian dalam menjalankan *amanat-amanat* dan memenuhi *janji-janji* Allah, dan jangan ada sesuatu yang berkenaan dengan itu yang terlupakan sebagaimana dalam kalam Tuhan *raa'uwn* mengisyarahkan ke arah ini. Demikian pula seharusnya manusia dalam kaitan melaksanakan *amanat-amanat* makhluk Allah pun inilah yang diperhatikan, yakni manusia seyogianya menempuh jalan takwa dalam menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk. Inilah keindahan berinteraksi atau katakanlah indahnya keruhanian”.

Selanjutnya beliau (Hadhrat Masih mau'ud a.s.) bersabda: “Allah dalam Al-Quran memberikan nama takwa itu nama

pakaian karena itu *libaasut takwa* – pakaian ketakwaan adalah kata Al-Quran. Ini mengisyarahkan bahwa keindahan ruhani dan perhiasan ruhani tercipta dari takwa juga. Dan takwa ialah manusia terhadap semua *amanat-amanat* Allah dan janji iman dan demikian pula *amanat-amanat* segenap makhluk dan janjinya sedapat mungkin mereka perhatikan/penuhi, yakni terhadap sisi-sisinya yang sehalus-halusnya sedapat mungkin mereka melaksanakannya”.

Bersabda: “Maksud *amanat* ialah segenap potensi manusia sempurna, akalanya, ilmunya, kalbunya dan jiwanya, pancainderanya, rasa takut, rasa cinta, kehormatan dan kemuliaan, segenap nikmat-nikmat adalah nikmat-nikmat ruhani dan jasmani, yang Allah anugerahkan kepada manusia sempurna. Dan kemudian manusia sempurna sesuai ayat **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا** *Annisa’* 57. (*innallaaha ya murukum antuaddul amanaati ila ahliha* semua amanat-amanat itu dia kembalikan kepada Tuhan), yakni setelah dia fana (larust) di dalam-Nya dia mewakafkan itu di jalan-Nya. Dan keagungan, ketinggian, kesempurnaan ini terdapat dalam majikan kita, penyuluh jalan

kita, Nabi Ummi sadiq, masduq, Muhammad saw..”

Jadi ingatlah, *amanat* merupakan perkara yang sangat penting. Dan seberapa banyak itu masuk dalam pendapat-pendapat para anggota pengurus Jemaat lalu mereka berusaha mengerti maksud dari *amanat*, sebanyak itu pulalah standar takwa sampai yang setinggi-tingginya akan dapat berdiri tegak. Akan berdiri tegak standar tinggi pelaksanaan menjalankan hak-hak Allah. Nizham Jemaat menjadi solid, nizham khilafat akan menjadi teguh, jalinan Saudara-saudara dengan nizham akan tetap utuh.

Untuk mengukuhkan nizham khilafat, doa-doa khalifah inilah tentu senantiasa, yakni Allah menjadikannya imam orang-orang yang bertakwa. Maka orang-orang yang dapat meraih manfaat/merasakan buah doa-doa itu tentu mereka adalah orang-orang yang menjaga amanat-amanatnya, menjaga janji-janjinya, orang-orang yang setia terhadap Tuhannya dan mereka adalah orang-orang yang tetap tegak dalam ketakwaan.

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada segenap warga Jemaat untuk dapat mempertahankan standar ini. *Pent. Mln. Qomaruddin Sy.*